

## BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Kecernaan dan Efisiensi Energi

Rataan konsumsi bahan kering (KBK), konsumsi energi (KE), energi tercerna (ET), energi teretensi (RE), Koefisien cerna bahan kering (KcBK), koefisien cerna energi (KcE), efisiensi RE:KE, efisiensi RE:ET pada sapi Madura yang mendapat perlakuan kombinasi jenis pengolahan jerami padi dan tepung daun jati dapat dilihat pada Tabel 3. Data ini diperoleh dari koleksi total yang dilakukan pada bulan kedua masa pemeliharaan saat bobot sapi mencapai rata-rata  $291,56 \pm 18,87$  kg. Hasil analisis variansi menunjukkan tidak terdapat interaksi ( $p > 0.05$ ) antara jenis pengolahan jerami padi dan suplementasi tepung daun Jati yang disuplementasi dalam konsentrat terhadap KE, ET, RE, RE:KE, dan RE:ET. Jenis pengolahan jerami padi tidak berpengaruh ( $p > 0.05$ ) terhadap KE, ET, RE, KcBK, KcE, RE:KE, dan RE:ET. Suplementasi tepung daun Jati dalam konsentrat tidak berpengaruh terhadap ET, RE, KcBK, KcE, RE:KE, dan RE:ET tetapi secara kuadratik berpengaruh nyata ( $p < 0.05$ ) terhadap KE dan KBK.

Interaksi antara jenis pengolahan jerami padi dan taraf tepung daun Jati yang disuplementasi dalam konsentrat tidak berpengaruh ( $p > 0,05$ ) terhadap KBK, KE, ET, RE, efisiensi RE:KE, dan efisiensi RE:ET sapi Madura. Faktor jenis pengolahan jerami padi tidak berpengaruh ( $p > 0,05$ ) terhadap KE dan KBK Berdasarkan Tabel 2, rata-rata konsumsi jerami dan konsentrat hampir sama baik pada perlakuan JP maupun JPA. Pengambilan data melalui koleksi total dilakukan saat sapi mencapai bobot rata-rata 291,56 kg. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata konsumsi BK sapi Madura mencapai 2,56% dari bobot badan. Pada perlakuan JP, rata-rata konsumsi jerami 2,19 kg BK dan konsentrat 5,35 kg BK dengan imbang 71:29. Konsumsi rata-rata JPA 2,06 kg BK dan konsentrat 5,28 kg BK dengan imbang 72:28. Hal ini sesuai dengan penelitian Silitonga *et al.* (2013) pemberian pakan konsentrat dan jerami yang diolah secara mekanik, kimiawi dan biologis tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi dan pencernaan domba lokal jantan. Hal ini dimungkinkan bahwa jerami padi yang diamoniasi atau tanpa pengolahan memberikan palatabilitas yang sama pada sapi Madura. Selain itu juga mungkin disebabkan karena proporsi konsumsi konsentrat lebih tinggi dibandingkan jerami. Hal ini menyebabkan kebutuhan nutrisi sapi Madura sudah tercukupi dari konsumsi konsentrat sehingga pemenuhan nutrisi dari JPA maupun JP yang relatif sedikit tidak memberikan pengaruh terhadap KBK dan KE. Berbeda dengan penelitian Partama *et al.*, (2019) yaitu sapi Bali yang diberikan pakan basal jerami padi dan *complete feed* sebanyak 1,5% dari bobot badan menunjukkan konsumsi energi yang

lebih tinggi pada perlakuan jerami padi amoniasi dibandingkan tanpa amoniasi. Perbedaan ini disebabkan jerami padi pada penelitian tersebut digunakan sebagai pakan basal sedangkan pada penelitian ini hanya dikonsumsi ternak secara sukarela sebanyak kurang lebih 30% dari total konsumsi BK .

Pada penelitian ini, sapi Madura mampu mengkonsumsi energi 24,6 – 28,26 MKal/hari. Konsumsi sapi Madura pada penelitian ini lebih rendah dibandingkan penelitian Utami *et al.* (2021) yaitu sapi Madura dengan bobot badan 300,3 kg yang diberi pakan jerami padi dan konsentrat mampu mengkonsumsi energi 139,52 MJ/hari setara dengan 33,32 MKal/hari. Hal ini masih wajar karena bobot sapi Madura pada penelitian ini lebih rendah dibandingkan penelitian tersebut karena menurut NRC (2000) perbedaan kebutuhan energi dipengaruhi oleh bobot badan, bangsa/ genotip, jenis kelamin, umur, musim, suhu lingkungan, status fisiologis dan nutrisi pakan.

Berdasarkan analisis variansi, tepung daun Jati yang disuplementasi dalam konsentrat berpengaruh nyata ( $p < 0,05$ ) terhadap KBK dan KE. Penelitian ini sejalan dengan Utami *et al.* (2020) yaitu penambahan tepung daun Waru yang memiliki kandungan flavonoid dan saponin berpengaruh terhadap konsumsi serat kasar domba lokal yang diberi pakan jerami padi amoniasi. Berbeda dengan penelitian Setiadi *et al.* (2020) yaitu suplementasi tepung temulawak (*Curcuma xanthorrhiza Roxb*) hingga 1 % dari kebutuhan BK pakan tidak menunjukkan perbedaan nyata terhadap konsumsi protein kasar sapi FH. Perbedaan ini terjadi karena selain flavonoid, temulawak juga mengandung kurkumin dan minyak atsiri yang apabila diberikan pada ternak yang diberi pakan 50% rumput Gajah dan 50% tebon jagung.

Berdasarkan uji lanjut orthogonal polinomial, suplementasi tepung daun Jati dalam konsentrat berpengaruh secara kuadrat terhadap KBK dan KE sapi Madura. Tepung daun Jati yang disuplementasi dalam konsentrat berpengaruh secara kuadrat terhadap KBK menurut persamaan  $y = 7,143 + 5,690x - 12,207x^2$  dengan  $R^2 = 0,325$  dan suplementasi optimal pada taraf 0,23%. Tepung daun Jati yang disuplementasi dalam konsentrat berpengaruh secara kuadrat terhadap KE dengan persamaan  $y = 53,762 + 23,023x + 30,740x^2$  dengan  $R^2 = 0,428$  dan taraf optimal pada 0,25%. Peningkatan KBK dan KE ditunjukkan pada T1 (taraf 0,21%) tetapi terjadi penurunan pada T2 dengan taraf yang lebih tinggi (0,42%).

Hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian Utami *et al.* (2020) yaitu suplementasi tepung daun Waru berpengaruh secara kuadrat terhadap konsumsi serat kasar dengan konsumsi terendah pada taraf 0,22% dan terjadi peningkatan konsumsi pada taraf yang lebih tinggi. Meskipun memiliki kandungan flavonoid yang hampir sama tetapi ternyata memberikan pengaruh yang berbeda terhadap konsumsi. Hal ini disebabkan daun Waru mengandung saponin yang lebih tinggi, sedangkan daun

Jati lebih banyak mengandung tannin. Penurunan KBK pada T2 mungkin disebabkan kandungan tannin yang cukup tinggi dalam daun Jati seperti pada Tabel 2. Konsumsi tannin rata-rata sapi Madura pada perlakuan T1 sebanyak 0,49 gr/hari sedangkan perlakuan T2 sebanyak 0,94 gr/hari. Hal ini selaras dengan penelitian Utama, *et al.* (2024) konsumsi tannin sebanyak 0,77-1,56 gr/hari yang berasal dari serbuk teh cenderung menurunkan konsumsi BK ternak domba. Menurut Besharati *et al.* (2022) pakan mengandung tannin berlebih akan membatasi asupan pakan secara sukarela. Konsumsi pakan sukarela pada ruminansia tergantung pada rasa dan tingkat pencernaan pakan. Tannin dengan glikoprotein yang terdapat air liur akan membentuk senyawa yang menyebabkan perubahan rasa dan menurunkan konsumsi pakan.

Pengolahan jerami padi tidak menunjukkan pengaruh ( $p>0.05$ ) pada terhadap ET dan Kecernaan Energi (KcE). Berdasarkan tabel 3. ET dan KcE sapi Madura pada penelitian ini secara berturut-turut berkisar antara 17,32-20,04 MKal/h dan 67,15% - 71,86%. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian Gultom *et al.* (2001) yaitu tidak ada perbedaan pencernaan bahan kering domba jantan lokal yang diberi pakan konsentrat dan jerami fermentasi dengan berbagai taraf urea (0-0,8% per 100 kg Jerami padi) dan starbio (0-0,8 kg). Penelitian ini berbeda dengan Zain *et al.* (2005) yaitu amoniasi serat sawit menggunakan 4% urea mampu meningkatkan pencernaan secara *in vitro*. Perbedaan ini mungkin disebabkan karena perbedaan penelitian tersebut dilakukan secara *in vitro* dengan imbang serasawit hingga 50%.

Suplementasi tepung daun Jati dalam konsentrat tidak berpengaruh ( $p>0.05$ ) terhadap ET, KcBK dan KcE. Adanya pengaruh suplementasi tepung daun jati dalam konsentrat terhadap KE belum memberikan pengaruh terhadap KcE. Ditemukan penurunan konsumsi pada taraf tepung daun Jati yang tinggi yaitu perlakuan T2 namun tidak mengganggu pencernaan. Hal yang serupa ditunjukkan pada pencernaan *in vitro* ransum dengan imbang hijauan dan konsentrat 40:60 yang disuplementasi daun kelor sebagai *feed additive* yang mengandung komponen bioaktif flavonoid dan tanin. Suplementasi ekstrak daun kelor hingga taraf 20% menghasilkan pencernaan berkisar antara 53,52-56-82% (Zahera *et al.*, 2022). Hasil penelitian ini sesuai dengan Bata *et al.*, (2016) yaitu penambahan tepung daun Waru tidak berpengaruh nyata terhadap pencernaan bahan kering dan bahan organik pada imbang jerami padi amoniasi dan konsentrat 35:65 dan 30:70. Berbeda dengan penelitian Ichwani *et al.*, (2013) pada imbang jerami padi amoniasi dan konsentrat 45:55 terdapat peningkatan pencernaan sapi Peranakan Ongole (PO) seiring peningkatan taraf suplementasi daun Waru. Hal ini mungkin disebabkan komponen bioaktif kedua daun tersebut berbeda meskipun kandungan flavonoid di dalam daun Waru dan daun Jati hampir sama. Pada Tabel 2 menginformasikan bahwa secara kualitatif daun Jati mengandung flavonoid, fenol dan

tannin tetapi tidak mengandung saponin. Kandungan tannin sebanyak 41,75 mg/ml dalam daun Jati diduga ikut berpengaruh terhadap pencernaan energi di dalam rumen. Oleh karena itu flavonoid didalam daun Jati yang diduga mampu memberikan pH yang nyaman untuk pertumbuhan mikrobia rumen tetapi pengaruhnya belum dapat terlihat pada ET dan KcE.

Eksresi sapi Madura juga tidak mengalami gangguan dimana energi yang terbuang melalui feses tidak terdapat perbedaan nyata ( $p>0.05$ ). Energi yang terbuang melalui feses ada penelitian ini berkisar antara 7,17 – 8,99 Mkal/h. Hasil energi feses penelitian ini tidak jauh berbeda di bawah penelitian Utami, et al. (2021) yang menyatakan energi yang terbuang melalui feses pada sapi Madura 9,51 Mkal/h. Namun energi yang terbuang melalui feses pada penelitian ini masih lebih rendah jika dibandingkan penelitian Tahuk *et al.* (2020) yang menyatakan sapi Bali jantan fase *finishing* yang digemukan dengan hijauan menghasilkan energi yang terbuang melalui feses sebesar 10,136 Mkal/h.

Berbeda dengan energi yang dikeluarkan melalui feses, suplementasi tepung daun Jati berpengaruh ( $p<0.05$ ) terhadap energi yang dikeluarkan melalui urin. Pada penelitian ini energi yang dikeluarkan melalui urine berkisar antara 1,47 – 2,71 Mkal/h. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Tahuk *et al.* (2020) yang menyatakan sapi Bali jantan fase *finishing* yang digemukan dengan hijauan mengeluarkan energi melalui urin sebesar 1,026 Mkal/h. Akan tetapi energi yang dikeluarkan melalui urin ini lebih tinggi dibandingkan penelitian Utami, et al. (2021) yaitu sapi Madura mengeluarkan energi urin sebesar 0,3 Mkal/h.

Nilai retensi energi menunjukkan energi yang tersedia yang dapat dimanfaatkan oleh ternak. Perlakuan jerami padi maupun suplementasi tepung daun Jati tidak berpengaruh ( $p>0.05$ ) terhadap RE. Adanya perbedaan energi yang dikeluarkan melalui urin tidak mempengaruhi RE pada semua perlakuan. Nilai RE sapi Madura pada penelitian ini berkisar antara 15,58 – 18,08 MKal/h. Nilai ini relative sama dengan penelitian Umam (2023) yaitu sapi madura yang diberi pakan jerami padi amoniasi dan konsentrat disuplementasi tepung daun Waru 0,48% menghasilkan RE 15,203 MKal/h.

Pengaruh pengolahan Jerami padi maupun suplementasi tepung daun Jati dalam konsentrat tidak ada perbedaan nyata ( $p>0.05$ ) terhadap RE:KE. Efisiensi RE terhadap KE menunjukkan persentase energi yang tersedia di dalam tubuh terhadap energi yang dikonsumsi. RE:KE hasil penelitian ini berkisar antara 57,69 - 66,08%. Sama halnya dengan RE:ET, jenis pengolahan Jerami padi maupun suplementasi tepung daun Jati dalam konsentrat tidak berpengaruh ( $p>0.05$ ) terhadap RE:ET. RE:ET menunjukkan persentase energi yang tersedia berdasarkan energi tercerna. Berdasarkan hasil penelitian nilai RE:ET berkisar antara 85,98 – 90,16%. Terdapat perbedaan hasil

penelitian ini Utami, *et al.* (2021) yaitu nilai RE:KE dan RE:ET sapi Madura secara berurutan 70,56 % dan 98,75%. Hal ini mungkin disebabkan perbedaan konsumsi energi, energi tercerna dan yang terbuang melalui feces dan urin pada penelitian tersebut lebih rendah dibandingkan hasil penelitian ini.

## 5.2. Performa Sapi Madura

Laju pertumbuhan ternak dan untuk mengetahui efisiensi produksi perlu dilakukan pengukuran pertambahan bobot badan harian dan konversi pakan. Rataan bobot awal, bobot akhir, pertambahan bobot badan harian (PBBH) dan konversi pakan sapi Madura yang mendapat perlakuan kombinasi jenis pengolahan jerami padi dan tepung daun jati dapat dilihat pada Tabel 3. Hasil analisis kovarian terhadap PBBH dengan dikontrol bobot awal sapi Madura menunjukkan tidak terdapat interaksi ( $p > 0.05$ ) antara jenis jerami padi dan suplementasi tepung daun Jati dalam konsentrat terhadap bobot akhir, PBBH dan konversi pakan. Jenis jerami padi tidak menunjukkan pengaruh nyata ( $p > 0.05$ ) terhadap bobot akhir, PBBH dan konversi pakan. Suplementasi tepung daun Jati dalam konsentrat tidak berpengaruh nyata ( $p > 0.05$ ) terhadap PBBH dan konversi pakan tetapi berpengaruh terhadap bobot akhir.

Pengolahan Jerami padi atau suplementasi tepung daun Jati dalam konsentrat tidak memberikan pengaruh terhadap PBBH. Pertumbuhan ternak diukur kenaikan bobot badan yang dinyatakan dengan PBBH (Yusriani *et al.*, 2020). Hasil PBBH yang diperoleh pada penelitian ini berkisar antara 0,71-0,89 kg/hari. PBBH sapi Madura pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan penelitian Rab *et al.* (2016) yaitu sapi Madura yang diberi pakan 30% kulit polong kedelai dan 70% konsentrat menghasilkan PBBH 0,64 kg/hari. Hal ini disebabkan kandungan nutrisi pakan dan konsumsi BK pada penelitian tersebut lebih rendah dibandingkan penelitian ini. Pemberian jerami padi amofer dengan proporsi yang berbeda pada sapi Bali tidak menunjukkan pengaruh nyata terhadap PBBH, tetapi terdapat kecenderungan penurunan PBBH seiring meningkatnya proporsi jerami padi amofer dalam ransum (Amin *et al.* 2018).

Penambahan tepung daun Jati hingga 0,42% dalam konsentrat tidak mengganggu pertumbuhan sapi Madura. Hasil PBBH pada penelitian ini berkisar antara 0,71-0,89 kg/hari yang relatif sama dengan penelitian Umam (2023) yaitu sapi Madura yang diberi pakan Jerami padi amoniasi dan konsentrat yang disuplementasi 0,48% tepung daun Waru menghasilkan PBBH 0,767 kg/hari. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada penelitian Balcells, *et al.* (2012) yaitu suplementasi flavonoid dalam pakan tinggi konsentrat pada sapi betina FH tidak memberikan pengaruh terhadap PBBH.

Konversi pakan dapat digunakan untuk menilai efisiensi sapi Madura dalam menggunakan pakan. Nilai konversi pakan rendah menunjukkan penggunaan pakan yang semakin efisien. Faktor yang mempengaruhi nilai konversi pakan yaitu penambahan bobot badan, konsumsi BK dan kualitas pakan (Damayanti *et al.*, 2018). Jenis pengolahan jerami padi tidak berpengaruh ( $p>0.05$ ) terhadap konversi pakan. Nilai konversi pakan pada penelitian ini berkisar antara 8,20-9,89. Sapi Madura pada penelitian ini lebih efisien jika dibandingkan penelitian Nurnaningsih (2021) yakni konversi pakan sapi Madura yang diberi pakan konsentrat dan jerami padi mencapai 16,39. Berbeda dengan hasil penelitian Partama *et al.* (2019) yaitu terdapat pengaruh jenis pengolahan jerami padi sebagai pakan basal terhadap konversi pakan sapi Bali. Konversi pakan terendah dihasilkan oleh sapi Bali yang diberi pakan Jerami padi amoniasi yakni 13,4. Konversi pakan pada penelitian ini lebih baik jika dibandingkan penelitian Partama *et al.* (2019). Hal ini disebabkan penggunaan jerami padi pada penelitian ini hanya mencapai 30% dari total konsumsi sedangkan pada penelitian Partama *et al.* (2019) digunakan sebagai pakan basal.

Suplementasi tepung daun Jati dalam konsentrat tidak memberikan pengaruh nyata ( $p>0.05$ ) terhadap konversi pakan. Hal ini sesuai dengan penelitian Bata *et al.* (2016) yaitu penambahan tepung daun Waru dalam konsentrat tidak mempengaruhi PBBH dan efisiensi pakan sapi PO yang diberi pakan JPA dan konsentrat denganimbangan 35:65 dan 30:70. Pada sapi yang diberi pakan tinggi konsentrat, ekstrak tanaman yang mengandung flavonoid tidak memberikan pengaruh terhadap PBBH dan efisiensi pakan tetapi efektif sebagai buffer dan memperbaiki fermentasi rumen (Balcells, *et al.* 2012).

Berdasarkan analisis kovarian dengan dikontrol bobot awal, jenis pengolahan jerami padi tidak memberikan pengaruh ( $p>0.05$ ) terhadap bobot potong. Berdasarkan uji lanjut Orthogonal polinomial suplementasi tepung daun Jati berpengaruh secara kuadratik ( $p<0.05$ ) terhadap bobot potong dengan persamaan  $y = 319 - 287,2x + 169,048x^2$  dengan  $R^2 = 0,380$ . Bobot potong tertinggi dicapai pada suplementasi tepung daun Jati sebesar 0,29% dari BK konsentrat. Bobot potong sapi Madura pada penelitian ini berkisar antara 317,33 – 349,67 kg. Bobot akhir ini relative sama dengan bobot akhir pada penelitian Nurnaningsih (2021) yaitu sapi Madura yang dipelihara selama 101 hari mampu menghasilkan bobot akhir 337,38 kg. Terdapat keterkaitan antara bobot akhir, PBBH dan konversi pakan. Perlakuan yang menghasilkan konversi pakan terendah memiliki PBBH dan bobot akhir tertinggi.

Table 3. Rataan Konsumsi Bahan Kering, Konsumsi Energi, Energi Tercerna, Energi Teretensi, Koefisien Cerna, Efisiensi RE:KE, Efisiensi RE:ET, PBBH dan Konversi Pakan sapi Madura yang Diberi Perlakuan Kombinasi Jerami Padi dan Suplementasi Tepung Daun Jati

Peubah	Perlakuan						Signifikansi		
	JP			JPA			JP	TDJ	JPxTDJ
	T0	T1	T2	T0	T1	T2			
<b>Keseimbangan Energi</b>									
<b>Konsumsi</b>									
Bahan Kering (BK) (kg)	7,31±0,38	7,68±0,21	7,65±0,48	6,98±0,07	7,93±0,69	7,11±0,35	0.311	0.050	0.266
Energi (Mkal/h)	24,60±1,68	27,36±0,16	26,78±1,53	25,49±0,18	28,26±2,49	26,37±1,58	0.533	0.027	0.702
<b>Ekskresi</b>									
Feses (Mkal/h)	7,28±0,50	8,99±1,24	7,92±1,30	7,17±0,92	8,22±1,66	7,61±1,80	0.532	0.230	0.905
Urin (Mkal/h)	1,69±0,21	2,59±0,47	2,71±0,84	1,47±0,56	1,96±0,30	2,15±0,71	0.105	0.050	0.800
Energi tercerna (Mkal/h)	17,32±1,39	18,37±1,16	18,86±2,53	18,32±1,08	20,04±1,54	18,76±2,66	0.340	0.431	0.709
Energi teretensi (Mkal/h)	15,58±1,58	15,78±0,69	16,15±3,18	16,85±1,50	18,08±1,85	16,61±2,42	0.190	0.823	0.738
Kecernaan Energi (%)	71,27±1,69	67,15±4,45	70,24±6,23	71,86±3,79	71,06±3,79	71,02±7,49	0.401	0.773	0.854
Kecernaan BK (%)	66,70±2,16	62,27±4,21	66,62±7,14	64,86±4,33	64,11±6,05	63,94±8,38	0.748	0.717	0.775
Efisiensi RE:KE (%)	63,47±2,78	57,69±2,74	60,05±9,59	66,08±5,58	64,04±4,33	62,81±5,92	0.168	0.456	0.814
Efisiensi RE:ET (%)	90,16±1,95	85,98±1,75	85,13±6,33	91,86±3,51	90,11±2,22	88,56±3,40	0.090	0.154	0.833
<b>Performa</b>									
Bobot Awal (Kg/ekor)	249,33±25,03	265,33±4,73	266,00±11,27	253,33±10,12	269,33±16,26	256,67±8,50	-	-	-
Bobot Akhir (Kg/ekor)	320,67±15,31	334,00±4,36	346,00±21,66	317,33±14,19	349,67±12,22	332,67±11,68	0,644	0,039	0,362
PBBH (Kg)	0,79±0,16	0,76±0,05	0,89±0,13	0,71±0,17	0,89±0,04	0,84±0,06	0.743	0.175	0.185
Konversi Pakan	9,03±1,83	9,89±0,80	8,20±1,41	9,77±1,93	8,86±1,05	8,75±0,19	0,925	0,407	0,448

Keterangan: perbedaan nyata ditunjukkan dengan signifikansi <0.05

Penggemukan sapi Madura dengan menambahkan tepung daun Jati dalam konsentrat berpengaruh secara kuadratik terhadap KBK, KE dan bobot akhir dengan taraf terbaik pada T2. KBK, KE dan bobot akhir terbaik pada suplementasi tepung daun Jati secara berurutan pada taraf 0,23%; 0,25% dan 0,29%. Pengaruh tepung daun Jati secara kuadratik terhadap KBK dan KE tidak mempengaruhi pencernaan sapi Madura yang ditunjukkan dengan tidak adanya perbedaan ET, KcBK, KcE, RE:KE dan RE:ET pada semua perlakuan. Pada tingkat pencernaan yang sama dan konsumsi pakan yang berbeda akan menghasilkan bobot akhir yang berbeda pula. Menurut Olagaray dan Bradford (2019) selain menjadi buffer dan mengatasi asidosis pada ternak yang diberi pakan tinggi konsentrat, flavonoid mampu mengurangi anti inflamasi akibat asidosis rumen subakut. Pada kondisi tersebut flavonoid diduga mampu meningkatkan kesehatan ternak yang ditunjukkan dengan peningkatan bobot akhir.

Penambahan tepung daun Jati memberikan pengaruh kuadratik terhadap bobot potong. Akan tetapi apabila dilihat pada perlakuan JP terdapat kecenderungan peningkatan bobot akhir seiring meningkatnya taraf tepung daun Jati. Hal ini mungkin disebabkan meningkatnya taraf tepung daun Jati juga diikuti dengan peningkatanimbangan konsumsi konsentrat dan penurunan jerami. Iimbangan konsumsi konsentrat dan jerami pada T0, T1 dan T2 secara berurutan yaitu 70,64:29,36; 71,47:28,53 dan 72,28:27,72. T1 dengan taraf suplementasi tepung daun Jati 0,21% memberikan hasil bobot akhir terbaik.